

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bencana merupakan suatu peristiwa yang dapat terjadi dimanapun dan kapanpun yang memberikan dampak besar bagi kehidupan manusia seperti menimbulkan korban jiwa, kerugian material dan kerusakan lingkungan. Menurut *Undang – Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana* definisi Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis. Menurut (Purwani & Fridani, 2019) Bencana tidak dapat dihindari oleh siapapun, tetapi perencanaan menghadapi bencana perlu ditingkatkan untuk mengurangi resiko dampak terjadinya bencana.

Salah satu bencana yang sering terjadi adalah bencana banjir. Bencana Banjir adalah suatu keadaan dimana terendamnya suatu daerah atau daratan karena volume air yang meningkat. Banjir mengakibatkan terputusnya akses aktivitas masyarakat sehingga tidak bisa melakukan aktifitas seperti biasanya, banyak kerugian yang harus dihadapi jika bencana banjir mengancam, kehilangan dokumen – dokumen penting, hilangnya akses kegiatan belajar – mengajar atau

bahkan sampai terjadinya kehilangan korban. Kerusakan yang disebabkan oleh banjir merupakan cerminan dari kurangnya kesiapan bencana (Arif, Mardiatna, & Giyarasih, 2017). Menurut (Sagala, Pratama, & Argo, 2012) Bencana banjir merupakan ancaman bagi penduduk beserta aktivitasnya, dan risiko bencana banjir meningkat di banyak tempat disebabkan oleh intensifnya pembangunan pada wilayah dataran banjir.

Gambar 1. 1
Peta Sebaran Bencana



Sumber : Geoportal Data Bencana Indonesia (<https://gis.bnpb.go.id/>)

Bencana banjir bukan menjadi sebuah bencana yang baru, melainkan sudah sering terjadi. Bencana Banjir menjadi bencana yang paling sering terjadi sepanjang tahun 2021 dengan 834 kasus di Indonesia. Provinsi Jawa Barat menjadi Provinsi dengan jumlah kasus bencana terbanyak, disusul dengan Jawa Timur 199 kasus dan Jawa Tengah 188 kasus. Banjir - banjir yang terjadi di Kota besar mungkin sudah sering terdengar ditelinga kita, berbeda dengan kabupaten yang satu itu yang mungkin belum banyak terdengar mengenai bencana banjir nya yaitu Kabupaten Bintan.

Kabupaten Bintan merupakan salah satu Kabupaten yang terletak di Provinsi Kepulauan Riau. Kepulauan Riau juga berbatasan langsung dengan negara tetangga yaitu Singapura, Malaysia dan Vietnam. Provinsi ini memiliki wilayah sekitar 251.810 kilometer persegi dimana 96% dari wilayahnya adalah perairan. Kepulauan Riau menjadi salah satu destinasi di bidang pariwisata, dikarenakan kondisi pantainya yang sangat indah dan kebudayaannya yang menarik. Sebagai daerah yang memiliki destinasi di bidang pariwisata tentunya harus ada strategi khusus untuk mengurangi resiko jika terjadi suatu kejadian bencana. Berdasarkan *Buku Indeks Risiko Bencana 2015 – 2020* yang diakses melalui <https://inarisk.bnrb.go.id/pdf/BUKU%20IRBI%202020%20KP.pdf> Kepulauan Riau memiliki nilai IRB 116,40 (sedang). Nilai IRB Kepulauan Riau memang masuk dalam kategori sedang, namun dengan terletaknya dikelilingi oleh lautan sehingga tetap rawan dengan bencana.

Gambar 1. 2
Skor Risiko Bencana

Skor Risiko Bencana di Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2020			
NO.	KABUPATEN	SKOR	KELAS RISIKO
1	BINTAN	132.4	SEDANG
2	KARIMUN	120.4	SEDANG
3	BATAM	120.4	SEDANG
4	NATUNA	112.4	SEDANG
5	KEPULAUAN ANAMBAS	112.4	SEDANG
6	LINGGA	108.4	SEDANG
7	TANJUNGPINANG	108.4	SEDANG

Klasifikasi Kelas Risiko Bencana		
SKOR TOTAL	KELAS	KATEGORI RISIKO BENCANA
<10	1	RENDAH
10 - 144	2	SEDANG
> 144	3	TINGGI

Parameter yang digunakan dalam penyusunan Indeks Risiko Bencana Tahun 2020

- Hasil Kajian Risiko Bencana BNPB :
 - Indeks Bahaya, 2012
 - Indeks Jiwa Terpapar, 2012
 - Indeks Kerugian (Rupiah), 2012
 - Indeks Kerusakan Lingkungan (Ha), 2012
 - Indeks Kapasitas Daerah, 2020
- Peta Dasar, BIG
- Batas Administrasi BIG Tahun 2016

Sumber : Badan Nasional Penanggulangan Bencana

Berdasarkan data yang diperoleh melalui <https://inarisk.bnppb.go.id/pdf/BUKU%20IRBI%202020%20KP.pdf>, Kabupaten Bintan berada di posisi pertama di antara Kabupaten atau Kota lainnya dalam skor resiko bencana di Provinsi Kepulauan Riau. Di awal tahun 2021, Kabupaten Bintan mengalami Bencana Banjir, memang bukan sebuah bencana besar namun perlu adanya kesiapsiagaan baik dari masyarakat maupun dari pemerintah daerah itu sendiri.

Bank Dunia memasukan Indonesia sebagai salah satu negara di dunia yang paling rawan terjadi bencana hal itu diungkapkan langsung oleh Presiden Joko

Widodo dalam Rakornas BNPB di Istana Negara (3/3) yang diakses melalui <https://www.voaindonesia.com/amp/indonesia-masuk-daftar-35-negara-paling-rawan-bencana-di-dunia/5801062.html> Indonesia menjadi salah satu negara yang paling rawan bencana, kendati demikian masyarakat Indonesia harus lebih peduli terhadap bencana yang menjadi ancaman di dalam kehidupan. Menurut (Sabir & Phil, 2016) Bencana sangat dekat dengan masyarakat Indonesia, bahkan hidup bersama masyarakat dalam keadaan alam yang ditinggalinya maupun pada pemenuhan hasratnya dalam pengelolaan alam sekitar. Tidak bisa dipungkiri juga bahwasanya bencana yang terjadi bisa disebabkan oleh ulah manusia itu sendiri, sehingga diharapkan kepedulian, kesadaran masyarakat agar dapat terhindar dari berbagai macam bencana yang akan mengakibatkan banyak sekali kerugian.

Sebagai daerah yang rawan bencana Indonesia sendiri sudah berantisipasi dengan memiliki Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). Badan Nasional Penanggulangan Bencana dibentuk berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 8 tahun 2008 yang kemudian diganti menjadi Peraturan Presiden Nomor 1 Tahun 2019. BNPB bertugas untuk memberikan pedoman dan pengarahan terhadap usaha penanggulangan bencana yang mencakup pencegahan bencana, penanganan keadaan darurat bencana, rehabilitasi, rekonstruksi secara adil dan merata.

Dibawah naungan Badan Nasional Penanggulangan Bencana terbentuk pula Badan Penanggulangan Bencana Daerah yang berkedudukan sebagai perpanjangan

tangan ditingkat daerah baik provinsi maupun kabupaten atau kota dalam hal menanggulangi bencana. Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) terdiri dalam tiga bidang yaitu Pencegahan dan Kesiapsiagaan, Kedaruratan dan Logistik, serta Rehabilitasi dan Rekonstruksi.

Dalam bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan, menurut (Pahleviannur, 2019) strategi yang dapat dilakukan adalah melakukan edukasi bencana, seperti pemberian materi berupa pengertian bencana, dampak yang ditimbulkan dari bencana, hingga upaya untuk mitigasi bencana tersebut. Di bidang Kedaruratan dan Logistik menurut (Sari, Sabilla, & Hertato, 2020) dengan melakukan kegiatan berupa evakuasi korban bencana, harta benda, penyelamatan korban, pemenuhan kebutuhan dasar korban bencana, memberikan perlindungan yang aman, serta dilakukan pemulihan sarana dan prasarana. Terakhir, di bidang rehabilitasi dan rekonstruksi menurut (Sigarlaki, Sambiran, & Lambey Trintje, 2017) rehabilitasi dan rekonstruksi dimulai dengan dengan sosialisasi, pendataan dan verifikasi, penyaluran dana rehabilitasi dan rekonstruksi, pembangunan kembali serta pertanggung jawaban.

Bidang Kedaruratan dan Logistik menjadi bidang yang menangani bencana yang sedang berlangsung saat itu. Menurut (Nasrullah, Paripurno, & Prasetyo, 2021) unsur utama dalam aktivitas penanggulangan bencana terutama dalam kegiatan tanggap darurat bencana dapat dilihat melalui sistem manajemen logistik yang harus berjalan dengan efektif. Dalam kegiatan penanganan bencana

ketika distribusi logistik tentunya selalu dihadapkan dengan permasalahan yang beragam.

Pengelolaan bantuan logistik pada saat terjadi bencana merupakan sebuah kegiatan mengelola barang bantuan penanggulangan bencana. Hal itu berkaitan dengan pencarian sumber, pengadaan logistik, penjaminan kualitas, pengemasan, pengiriman pengangkutan, penyimpanan di gudang dan pengelolaan persediaan logistik. Kegiatan tersebut banyak melibatkan banyak orang yang dapat melakukan aktivitas yang berbeda, tidak hanya dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah saja melainkan para relawan dan masyarakat sekitar. Koordinasi, pengelolaan dan pemantauan yang tepat dapat dipastikan bahwa bantuan tersebut didistribusikan kepada penerima yang tepat dan sesuai.

Dukungan bantuan logistik sangat berpengaruh pada saat tanggap darurat. Bantuan logistik harus tepat waktu, tepat lokasi, tepat sasaran, tepat kualitas kuantitas dan sesuai dengan kebutuhan. Unsur penting yang harus diperhatikan adalah pengelolaan bantuan logistik harus dilakukan secara efektif dan efisien pada saat status keadaan darurat bencana.

Bidang Kedaruratan dan Logistik, mempunyai tugas mengkoordinasikan dan melaksanakan kebijakan penanggulangan bencana pada saat tanggap darurat dan dukungan logistik. Untuk melaksanakan tugas tersebut bidang kedaruratan dan logistik mempunyai fungsi yaitu :

1. Perumusan kebijakan di bidang penanggulangan bencana pada saat tanggap darurat, penanganan pengungsi dan dukungan logistik
2. Pengkoordinasian dan pelaksanaan kebijakan dan bidang penanggulangan bencana pada saat tanggap darurat penanganan pengungsi dan dukungan logistik
3. Komando pelaksanaan penanggulangan bencana pada saat tanggap darurat
4. Pelaksanaan kerja sama di bidang penanggulangan bencana pada saat tanggap darurat penanganan pengungsi dan dukungan logistik
5. Pemantauan, evaluasi dan analisis pelaporan tentang pelaksanaan kebijakan di bidang penanggulangan bencana pada saat tanggap darurat, penanganan pengungsi dan dukungan logistik
6. Pelaksanaan tugas – tugas lain yang diberikan Kepala Badan

Berdasarkan penjelasan diatas penulis ingin fokus pada pelaksanaan yang dilakukan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah dalam menangani permasalahan bencana banjir terhadap pemenuhan kebutuhan masyarakat yang terdampak. Selain itu penulis juga hanya memfokuskan pada satu bidang yaitu Bidang Kedaruratan dan Logistik pada saat terjadinya bencana. Lokasi penelitian yang diambil dalam permasalahan bencana banjir yaitu Kabupaten Bintan karena letaknya yang dikelilingi perairan serta posisi pertama di antara Kabupaten atau Kota lainnya dalam skor resiko bencana di Provinsi Kepulauan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, masalah yang akan diteliti adalah: **“Bagaimana efektivitas penanganan yang dilakukan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) bidang kedaruratan dan logistik kepada masyarakat di Kabupaten Bintan pada saat terjadi bencana banjir”**

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana efektivitas penanganan yang dilakukan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah terutama di bidang kedaruratan dan logistik kepada masyarakat yang terkena dampak saat terjadi bencana banjir.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari dilakukannya penelitian ini yaitu sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pembaruan bagi penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan Badan Penanggulangan Bencana Daerah di Bidang Kedaruratan dan Logistik pada saat terjadi bencana banjir. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan pijakan dan referensi pada penelitian – penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penanganan bencana.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi terhadap kinerja Badan Penanggulangan Bencana Daerah dalam pelaksanaan penanganan masyarakat yang terdampak saat terjadi bencana banjir.

1.5 Tinjauan Pustaka

Ada beberapa studi yang telah dilakukan sebelumnya yang berkaitan dengan Badan Penanggulangan Bencana Daerah di Bidang Kedaruratan dan Logistik dalam mengatasi permasalahan bencana banjir. Berikut penulis jabarkan beberapa studi terdahulu yang didapat dijadikan perbandingan penelitian yang satu dengan yang lainnya.

Dalam penelitian yang ditulis oleh (Nasrullah et al., 2021) yang meneliti mengenai pengelolaan bantuan logistik bencana banjir menunjukkan bahwa dalam pengelolaan bencana dalam masa tanggap darurat bencana berhubungan erat dengan kecepatan, ketepatan, dan dikoordinasikan dalam satu komando. Pemberian bantuan logistik pada saat terjadi bencana merupakan hal yang sangat diperlukan. Pemberian bantuan logistik harus memperhatikan hal – hal seperti ketepatan waktu, ketepatan sasaran dalam memberikan bantuan, lokasi yang sesuai dengan bencana, kualitas yang terbaik, jumlah yang sesuai dengan korban serta harus disesuaikan dengan kebutuhan korban. Bantuan dari pemerintah, dunia usaha, organisasi masyarakat, swasta maupun perorangan menjadikan bantuan

yang sangat berarti bagi masyarakat terutama para korban bencana. Adanya kerjasama yang dilakukan antar stakeholder dapat membuat efektif dan efisiennya mekanisme pendistribusian.

Ada juga penelitian yang dilakukan oleh (Sari et al., 2020) di Kabupaten Gresik dengan hasil penelitian yaitu peran BPBD Kabupaten Gresik dalam tanggap darurat bencana mencakup kegiatan berupa evakuasi korban bencana, harta benda, penyelamatan korban, pemenuhan kebutuhan dasar korban bencana, pengungsian, pemulihan sarana dan prasarana. Ada langkah – langkah yang harus diperhatikan agar mengurangi kerugian ketika terjadi bencana banjir, meliputi:

- 1) Proses secara cepat dan tepat
- 2) Rancangan pengerahan SDM
- 3) Rancangan pengerahan peralatan dan logistik
- 4) Penyelamatan dan evakuasi korban
- 5) Pemulihan dini

Menurut penelitian (Mahardika & Larasati, 2018) pada tahap tanggap darurat ini terdapat langkah – langkah yang harus dilakukan agar kejadian bencana banjir yang terjadi tidak menimbulkan korban jiwa ataupun kerugian yang besar. Ketika bencana banjir terjadi bidang II kedaruratan dan logistik meresponnya dengan langkah – langkah yang sekiranya diperlukan pada saat itu juga. Ketika ada laporan bencana banjir terjadi di suatu tempat, maka BPBD Semarang bergerak

mengirim personil ke lokasi jadian untuk melakukan tindakan selanjutnya. Selain melakukan tindakan kedaruratan pada saat terjadi bencana banjir dilokasi, juga ada kegiatan dan penunjang dengan cara pemberian logistik kepada korban bencana banjir, namun apabila banjir yang terjadi tidak terlalu parah, makanya tidak adanya pemberian logistik oleh BPBD.

Selain itu ada pula penelitian yang menunjukkan bahwa BPBD dalam mengatasi bencana banjir belum berjalan dengan baik, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Syafri & Sulandari, 2018) yang mana menunjukkan kinerja BPBD di setiap tahapan bencana dalam penanggulangan bencana banjir belum maksimal dilakukan. Pada tanggap darurat kekurangan pengadaan logistik, hal ini disebabkan masih terdapat kendala dalam merealisasikan kegiatan atau program yang ada diantaranya kekurangan dana, kekurangan sdm yang handal dan terampil di bidangnya, kekurangan sarana dan prasarana.

Menurut (Purwanto, 2020) yang melakukan penelitian di Kota Tangerang Selatan menunjukkan bahwa Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Tangerang Selatan bersama pihak Kecamatan dan Kelurahan Setu serta organisasi kemasyarakatan seperti KBS, RT dan Rw melakukan pendistribusian bantuan logistik melalui bidang Kedaruratan dan Logistik Pendistribusian agar pendistribusian bantuan logistik dapat berjalan dengan lancar. Manajemen logistik tidak akan berjalan jika tidak dilakukan dengan sesuai. Selanjutnya akan timbul permasalahan mengenai pendistribusian yang lambat dan tidak tertata.

Organisasi yang bertanggung jawab menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam pengelolaan bencana.

Menurut (Mandasari, 2020) hasil dari penelitiannya Tanggap darurat umumnya berkisar dari menyediakan bantuan spesifik namun terbatas seperti membantu evakuasi dan transportasi para pengungsi, hunian darurat, makanan dan bantuan kesehatan. Penanganan darurat bencana banjir dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan penanganan darurat bencana telah berjalan akan tetapi masih ada permasalahan - permasalahan. Permasalahan yang sering terjadi seperti personil yang belum terlihat membantu masyarakat saat terjadi bencana banjir, hal ini mengakibatkan keterlambatan dalam mengurangi resiko bencana banjir. Selain dari itu, peralatan yang belum memadai, sarana dan prasarana sewaktu terjadinya banjir belum sepenuhnya ada seperti tenda yang masih kurang perahu karet banyak yang rusak serta peralatan lain yang belum ada sehingga menghambat jalannya penanganan bencana banjir di Kota Sungai Penuh.

Menurut penelitian yang dilakukan di Kabupaten Kampar oleh (Alghifari, 2020) dengan hasil penelitian Kegiatan manajemen bencana banjir yang telah dilaksanakan BPBD Kabupaten Kampar pada saat bencana terjadi berupa membangun posko terpadu, membangun tenda pengungsi, memberikan bantuan korban-korban bencana dan membuat dapur umum. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan untuk tetap menjaga masyarakat korban bencana terhindar dari rasa traumatis, takut, dan sebagainya yang dikhawatirkan akan mempengaruhi

psikologis mereka. Selain membantu masyarakat, pada saat bencana banjir BPBD Kabupaten Kampar juga membangun kembali akses darurat seperti jembatan kayu guna menghubungkan kembali akses jalan yang terputus karena terendam banjir.

Menurut (Putra, 2015) dalam hasil penelitiannya yaitu pada saat tanggap darurat kepala BPBD Kutai Barat dengan kewenangannya menempatkan kepala komando di setiap tim pada titik – titik bencana banjir tujuannya adalah untuk mempermudah koordinasi dan kontrol penanggulangan bencana secara langsung dan cepat tanggap pada masyarakat. Hal ini dimaksud agar mempermudah akses untuk memerintahkan sektor dalam hal permintaan dan pengerahan sumber daya manusia, peralatan, logistik, imigrasi, cukai dan karantina, perizinan, pengadaan barang/jasa, pengelolaan dan pertanggungjawaban atas uang dan barang serta penyelamatan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Ramdani, 2015) menunjukan bahwa Badan Penanggulangan Bencana Daerah Bandung berserta instansi terkait dalam kegiatan tanggap darurat dilakukan melalui prosedur sederhana pra SOP tanggap darurat BPBD. Perkiraan jumlah korban bencana menjadi hal pertama yang dilakukan dengan dibantu oleh tim reaksi cepat atau TCR. Seluruh instansi terkait yang terlibat dalam penanggulangan bencana wajib melakukan tindakan dengan batas waktu minimal 100 jam setelah kejadian. Untuk memberikan pemenuhan kebutuhan dasar yang berkualitas, pengelolaan logistik, bahan

pangan dan kebutuhan lainnya. Kualitas menjadi hal yang perlu diperhatikan, baik dari kualitas sandang, perlengkapan hingga makanan. Selain itu adanya pendataan dalam gudang penyimpanan logistik juga harus diperhatikan secara detail dari jenis barang, jumlah barang, nama penerima, nama petugas yang, hal ini dilakukan agar pendistribusian akan tepat kepada masyarakat yang membutuhkan.

Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh (Zulfadli, Nizamuddin, & Nasaruddin, 2019) dalam melakukan pendistribusian logistik sering terjadi permasalahan seperti tidak tertata rapinya pendirian posko pengungsian, kurangnya koordinasi para petugas, pendataan yang tidak sesuai, kebutuhan korban tidak terpenuhi dengan baik. Hal – hal tersebut terjadi dikarenakan kurangnya informasi mengenai korban. Informasi mengenai korban bencana merupakan hal yang sangat diperlukan karena berhubungan erat dengan kebutuhan logistik, pendistribusian hingga persediaan logistik. Hal tersebut harus dibenahi agar pendistribusian logistik dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Dari penjelasan studi pustaka diatas, dapat di lihat bahwasanya hampir semua penelitian yang berhubungan Badan Penanggulangan Bencana Daerah di Bidang kedaruratan dan logistik dalam mengatasi permasalahan banjir berfokus pada kendala yang terjadi pada saat bencana. Bidang Kedaruratan dan logistik memang tidak bisa dipisahkan dari kegiatan evakuasi korban, bantuan berupa makanan, obat – obatan dan tenda pengungsian serta penyelamatan harta benda.

Persamaan dalam penelitian yang akan saya lakukan terletak pada saat tanggap darurat dan bantuan logistik. Namun yang membedakannya adalah beberapa penelitian terdahulu lebih mengarah kepada kendala yang terjadi pada saat bencana, pada penelitian yang akan saya lakukan lebih memfokuskan mengenai efektivitas BPBD dalam mengatasi bencana banjir yang dilihat melalui aspek ketepatan waktu, ketepatan perhitungan biaya, ketepatan dalam menentukan pilihan, ketepatan dalam menentukan tujuan, dan ketepatan sasaran. Selain itu saya juga akan meneliti dari dua sudut pandang yang berbeda yaitu Badan Penanggulangan Bencana Daerah dan masyarakat yang menjadi korban dalam bencana banjir.

1.6 Kerangka Dasar Teori

1. Efektivitas

Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia efektivitas berasal dari kata efektif yang diartikan dengan ada efeknya, manjur atau mujarab, dan dapat membawa hasil. Efektivitas dinilai sebagai suatu tingkat keberhasilan yang mana semakin banyak kegiatan yang berhasil dicapai maka dapat dianggap bahwa tujuan yang diinginkan tercapai.

Ada beberapa pengertian dari efektivitas menurut beberapa ahli dalam Menurut (Aryani, Idris, & Laming, 2020) yaitu sebagai berikut :

- 1) Beni (2016) efektivitas adalah hubungan antara output dan tujuan atau dapat juga dikatakan merupakan ukuran seberapa jauh tingkat output, kebijakan dan prosedur dari organisasi.
- 2) Mardiasmo (2017) efektivitas adalah ukuran berhasil tidaknya pencapaian tujuan suatu organisasi mencapai tujuannya.
- 3) Abdurahmat (2003) efektivitas adalah manfaat sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya
- 4) Wiyono (2007) efektivitas diartikan suatu kegiatan yang dilaksanakan dan memiliki dampak serta hasil sesuai dengan yang diharapkan
- 5) Mahmudi (2010) efektivitas merupakan hubungan antara keluaran dengan tujuan atau sasaran yang harus dicapai. Dikatakan efektif apabila proses kegiatan mencapai tujuan atau sasaran yang harus dicapai
- 6) Sumanth (2011) efektivitas adalah seberapa baik tujuan yang dapat dicapai yang merupakan prestasi yang dicapai dibandingkan dengan yang mungkin dicapai dengan tetap mempertahankan mutu
- 7) Stoner (2011) efektivitas adalah konsep yang luas mencakup berbagai faktor didalam maupun diluar organisasi yang berhubungan dengan tingkat keberhasilan organisasi dalam usaha untuk mencapai tujuan atau sasaran organisasi
- 8) Bungkaes (2013) efektivitas adalah hubungan antara output dan tujuan. Dalam artian efektivitas merupakan ukuran seberapa jauh tingkat output, kebijakan dan prosedur dari organisasi mencapai tujuan yang ditetapkan

9) Gibson efektivitas adalah penilaian yang dibuat sehubungan dengan prestasi individu, kelompok dan organisasi. Makin dekat prestasi mereka terhadap prestasi yang diharapkan (standar), maka makin lebih efektif dalam menilai mereka

Berdasarkan Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah sebagai suatu indikator dari keberhasilan suatu kegiatan atau program yang sedang dilaksanakan untuk mencapai sebuah tujuan atau sasaran yang telah ditentukan. Suatu kegiatan dapat dikatakan efektif bila memenuhi beberapa kriteria. Efektivitas sangat berhubungan dengan terlaksananya semua tugas pokok, tercapainya tujuan, ketepatan waktu serta adanya usaha aktif dari pelaksana tugas tersebut.

Menurut Duncan dalam (Mughron, Hariani, & Djumiarti, 2016) berpendapat bahwa untuk mengukur efektivitas dapat diukur melalui :

1) Pencapaian Tujuan

Pencapaian adalah keseluruhan upaya pencapaian tujuan harus dipandang sebagai suatu proses. Oleh karena itu, agar pencapaian tujuan akhir semakin terjamin, sebuah tujuan harus dapat dipahami atau jelas, memiliki hasil yang dapat diukur, terdapat target dan ada peningkatan, memiliki sumber daya yang mendukung.

2) Kemampuan Integrasi

Integrasi yaitu pengukuran terhadap tingkat kemampuan suatu organisasi untuk mengadakan sosialisasi, pengembangan konsensus dan komunikasi dengan berbagai macam organisasi lainnya. Integrasi menyangkut proses sosialisasi.

3) Kemampuan Adaptasi

Adaptasi adalah kemampuan organisasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Untuk itu digunakan tolak ukur proses pengadaan dan pengisian tenaga kerja.

Selain itu, Prof. Dr. Makmur, M.Si. berpendapat dalam bukunya yang berjudul Efektivitas Kebijakan Kelembagaan Pengawasan beberapa indikator efektivitas sebagai berikut :

1) Ketepatan Waktu

Waktu adalah sesuatu yang dapat menentukan keberhasilan atau kegagalan suatu kegiatan. Penggunaan waktu yang tepat akan berpengaruh terhadap pencapaian sebuah tujuan

2) Ketepatan Perhitungan Biaya

Ketepatan dalam pemanfaatan biaya, artinya tidak mengalami kekurangan dan tidak mengalami kelebihan sehingga kegiatan tersebut dapat diselesaikan dengan baik

3) Ketepatan dalam menentukan pilihan

Menentukan pilihan bukanlah suatu persoalan yang mudah, bukan hanya tebakan namun harus dengan proses sehingga dapat menemukan yang terbaik diantara yang baik

4) Ketepatan Berpikir

Ketepatan berpikir menjadikan sebuah kesuksesan dalam melakukan suatu bentuk kerja sama

5) Ketepatan dalam melakukan perintah

Keberhasilan sebuah kegiatan dapat dipengaruhi oleh kemampuan seorang pemimpin, salah satunya kemampuan memberikan perintah yang jelas dan mudah dipahami oleh bawahan.

6) Ketepatan dalam menentukan tujuan

Ketepatan dalam menentukan tujuan akan berpengaruh terhadap pelaksanaan kegiatan yang berorientasi pada jangka panjang

7) Ketepatan Sasaran

Penentuan sasaran yang tepat, baik secara individu atau organisasi sangat menentukan keberhasilan suatu kegiatan tersebut.

2. Bencana

Menurut *Undang – Undang Nomor 24 tahun 2007* tentang penanggulangan bencana, definisi bencana yaitu peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat, yang disebabkan baik oleh faktor alam, faktor non alam, maupun

faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan kerugian harta benda dan dan dampak psikologis.

Menurut (Fitriadi, Kumalawati, & Arisanty, 2017) Bencana adalah suatu peristiwa besar atau ekstrim di alam yang berpotensi merugikan kehidupan manusia, harta benda atau aktivitas bila meningkat menjadi bencana atau peristiwa atau kejadian potensial yang merupakan ancaman terhadap kesehatan, keamanan atau kesejahteraan masyarakat atau fungsi ekonomi masyarakat atau kesatuan organisasi pemerintah yang lebih luas.

Berdasarkan *Undang – Undang Nomor 24 tahun 2007* tentang penanggulangan bencana, bencana di bagi menjadi 3 jenis yaitu sebagai berikut:

- 1) Bencana alam yaitu bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam. Seperti gempa bumi, tsunami, gunung meletus.
- 2) Bencana non alam yaitu bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa non alam berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi dan wabah penyakit.
- 3) Bencana Sosial yaitu bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antar kelompok atau antar komunitas masyarakat dan teror.

Berdasarkan Badan Penanggulangan Bencana Daerah, dalam upaya menerapkan manajemen penanggulangan bencana dilaksanakan melalui 3 tahapan sebagai berikut :

1) Tahap pra-bencana

yang dilaksanakan ketika sedang tidak terjadi bencana dan ketika sedang dalam ancaman potensi bencana.

a. Pencegahan dan Mitigasi

Tahapan pencegahan dan mitigasi dilakukan untuk mengurangi serta menanggulangi resiko bencana yang berupa perbaikan dan modifikasi lingkungan fisik maupun penyadaran serta peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Tahap ini dapat dilakukan secara struktural dan non struktural. Struktural dilakukan untuk mengurangi kerentanan terhadap bencana rekayasa teknis bangunan tahan bencana. Sedangkan non struktural lebih mengarah kepada meningkatkan pengetahuan dan sikap serta kesadaran masyarakat

b. Kesiapsiagaan

Pada tahap ini dilakukan menjelang sebuah bencana akan terjadi. Di tahap ini akan menunjukkan sinyal atau tanda bahwa bencana akan segera terjadi. Maka seluruh elemen terutama masyarakat perlu memiliki kesiapan dan selalu siaga untuk menghadapi bencana tersebut.

2) Tahap tanggap darurat

yang dirancang dan dilaksanakan pada saat terjadi bencana yang meliputi kegiatan penyelamat, evakuasi korban harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar perlindungan, dan pengungsian.

Tahap tanggap darurat dilakukan saat kejadian bencana terjadi. Kegiatan pada tahap tanggap darurat yang secara umum berlaku pada semua jenis bencana antara lain yaitu :

- a. Menyelamatkan diri dan orang terdekat
- b. Jangan panik
- c. Untuk bisa menyelamatkan orang lain, harus dalam kondisi selamat
- d. Lari atau menjauh dari pusat bencana tidak perlu membawa barang – barang ap pun
- e. Lindungi diri dari benda – benda yang mungkin melukai diri

3) Tahap pasca bencana

yang dilakukan ketika setelah terjadi bencana

- a. Pemulihan (Recovery)

Mengembalikan kondisi lingkungan yang rusak akibat bencana seperti ada mulanya. Pemulihan ini tidak hanya dilakukan pada lingkungan fisik saja tetapi korban yang terkena bencana juga diberikan pemulihan secara fisik maupun mental.

- b. Rehabilitasi

Perbaikan dan pemulihan semua aspek pelayanan publik atau masyarakat hingga tingkat yang memadai pada wilayah pasca bencana dengan sasaran utama untuk normalisasi aspek kehidupan masyarakat

c. Rekonstruksi

Langkah – langkah nyata yang terencana dengan baik, konsisten dan berkelanjutan untuk membangun kembali secara permanen semua sarana dan prasarana dengan sasaran utama tumbuh berkembangnya kegiatan perekonomian, sosial, budaya dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat di wilayah pasca bencana.

3. Banjir

Banjir merupakan salah satu bencana yang selalu terjadi di Indonesia. Menurut (Findayani, 2015) banjir merupakan luapan sungai dari hujan deras yang mengakibatkan adanya genangan. Selain itu juga dapat dikatakan bahwa banjir dapat terjadi akibat kiriman dari daerah lain yang letaknya lebih tinggi mengalir kebawah. Sementara itu menurut (Rosyidie, 2014) banjir berupa genangan pada lahan yang biasanya kering seperti pada lahan pertanian, permukiman, pusat kota, banjir dapat juga terjadi karena debit/volume air yang mengalir pada suatu sungai atau saluran drainase melebihi atau diatas kapasitas pengalirannya. Dengan terjadinya banjir, memberikan dampak besar terhadap kondisi kehidupan masyarakat, baik secara sosial, ekonomi maupun lingkungan.

Didalam buku Agus Maryono yang berjudul *Menangani Banjir, Kekeringan, dan Lingkungan* faktor penyebab terjadinya banjir diantaranya ialah :

- 1) Faktor Hujan
- 2) Hancurnya retensi daerah aliran sungai
- 3) Kesalahan perencanaan pembangunan alur sungai
- 4) Pendangkalan sungai
- 5) Faktor kesalahan tata wilayah

Menurut Badan Perencanaan Pembangunan Nasional Banjir disebabkan oleh tiga hal yaitu :

1. Kegiatan Manusia yang menyebabkan terjadinya perubahan tata ruang dan berdampak pada perubahan alam
2. Peristiwa Alam seperti curah hujan sangat tinggi, kenaikan permukaan air laut, badai dan sebagainya
3. Degradasi lingkungan seperti hilangnya tumbuhan penutup tanah pada catchment area, pendangkalan sungai akibat sedimentasi, penyempitan alur sungai dan sebagainya.

Hal – hal yang harus diperhatikan ketika terjadi banjir menurut badan penanggulangan bencana daerah didalam *buku saku tanggap tangkas tangguh menghadapi bencana* yaitu :

1) Pra – bencana

- a. Mengetahui istilah – istilah peringatan yang berhubungan dengan bahaya banjir, seperti siaga I sampai dengan siaga IV dan langkah – langkah apa yang harus dilakukan
- b. Mengetahui tingkat kerentanan tempat tinggal, apakah berada di zona rawan banjir
- c. Mengetahui cara – cara untuk melindungi rumah kita dari banjir
- d. Menyimpan berbagai dokumen penting di tempat yang aman
- e. Perhatikan berbagai instrumen listrik yang dapat memicu bahaya saat bersentuhan dengan air banjir

2) Saat bencana

- a. Apabila terjadi banjir, segeralah evakuasi ke tempat yang lebih tinggi
- b. Waspada terhadap arus bawah, saluran air, kubangan, dan tempat – tempat lain yang tergenang air
- c. Apabila anda harus bersiap untuk evakuasi: amankan rumah anda. Apabila masih tersedia waktu, tempatkan perabot diluar rumah atau tempat yang aman dari banjir. Barang yang lebih berharga diletakan pada bagian yang lebih tinggi di dalam rumah.

- d. Jika ada perintah evakuasi dan anda harus meninggalkan rumah: jangan berjalan di arus air
- e. Apabila anda harus berjalan di air, berjalanlah pada pijakan yang tidak bergerak. Gunakan tongkat atau sejenisnya untuk mengecek kepadatan tempat anda berpijak
- f. Jangan mengemudikan mobil di wilayah banjir. Apabila air mulai naik, abaikan mobil dan keluarlah ketempat yang lebih tinggi. Apabila hal ini tidak dilakukan anda dan mobil dapat tersapu arus banjir dengan cepat

3) Pascabencana

- a. Waspada dengan instalasi listrik
- b. Hindari area yang airnya baru saja surut karena jalan bisa saja keropos dan ambles
- c. Hindari lokasi yang masih terkena bencana, kecuali jika pihak yang berwenang membutuhkan sukarelawan
- d. Kembali ke rumah sesuai dengan perintah dari pihak yang berwenang
- e. Bersihkan tempat tinggal dan lingkungan rumah dari sisa – sisa kotoran setelah banjir
- f. Lakukan pemberantasan sarang nyamuk pemberantasan sarang nyamuk (PSN)

4. Pemenuhan Kebutuhan Dasar

Menurut Ni Wayan Dwi Rosmalwati dan Kasiati dalam bukunya yang berjudul *Kebutuhan Dasar Manusia I*, Kebutuhan Dasar manusia merupakan unsur – unsur yang dibutuhkan oleh manusia dalam mempertahankan keseimbangan fisiologis maupun psikologis, yang bertujuan untuk mempertahankan kehidupan dan kesehatan. Manusia sebagai makhluk ciptaan tuhan yang tentunya harus terpenuhi kebutuhan dasar jika ingin tetap dalam keadaan sehat dan untuk mempertahankan kehidupannya.

Pemenuhan Kebutuhan Dasar dalam kondisi yang baik harus tetap terpenuhi, terlebih lagi jika sedang dalam kondisi yang tidak baik seperti dalam situasi menghadapi bencana, oleh karena itu sebagai unsur yang sangat dibutuhkan pemenuhan kebutuhan dasar harus tetap terpenuhi.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2008 tentang Pendanaan dan Pengelolaan Bencana Pasal 28 ayat 1 menunjukkan bahwa Bantuan pemenuhan kebutuhan dasar diberikan kepada kelompok bencana dalam bentuk :

1. Penampungan sementara
2. Bantuan pangan
3. Sandang
4. Air bersih dan sanitasi

5. Pelayanan kesehatan

Selain itu berdasarkan pasal 28 ayat 2 dikatakan bahwa bantuan darurat bencana berupa untuk pemenuhan kebutuhan dasar korban bencana diberikan dengan memperhatikan standar minimal kebutuhan dasar dengan memperhatikan prioritas kepada kelompok rentan.

Prinsip – prinsip dalam pemberian bantuan pemenuhan kebutuhan dasar berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2008 yaitu :

1. Cepat dan Tepat
2. Prioritas
3. Koordinasi dan Keterpaduan
4. Berdaa Guna dan Berhasil Guna
5. Transparansi dan Akuntabilitas
6. Kemitraan
7. Pemberdayaan
8. Non Diskriminatif
9. Non Protelisi

Berdasarkan prinsip – prinsip diatas, diharapkan pemenuhan kebutuhan dasar diberikan kepada semua korban bencana, tanpa melihat perbedaan yang ada dan

juga selalu menjunjung tinggi prinsip – prinsip yang sudah ada. Diharapkan pemberian pemenuhan kebutuhan dasar ini dapat membuat meningkatnya kehidupan masyarakat setelah mengalami bencana.

1.7 Definisi Konseptual

1. Efektivitas

Efektivitas merupakan sebuah indikator dari keberhasilan suatu kegiatan atau program yang sedang dilaksanakan untuk mencapai sebuah tujuan atau sasaran yang telah ditentukan. Efektivitas sangat berhubungan dengan terlaksananya semua tugas pokok, tujuan, serta ketepatan waktu dari kegiatan atau program tersebut. Variabel Efektivitas terdiri atas ketepatan waktu, ketepatan perhitungan biaya, ketepatan dalam menentukan pilihan, ketepatan dalam menentukan tujuan dan ketepatan sasaran.

2. Bencana

Bencana merupakan suatu peristiwa yang dapat terjadi dimanapun dan kapanpun, baik oleh faktor alam, non alam atau manusia yang mengganggu kehidupan manusia serta memberikan dampak yang besar hingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa.

3. Banjir

Banjir merupakan peristiwa terendamnya suatu daerah yang diakibatkan oleh jumlah aliran air yang berlebihan yang dapat dipengaruhi oleh faktor alam

maupun faktor manusia yang mana menjadi salah satu bencana yang sering terjadi

4. Pemenuhan Kebutuhan Dasar

Pemenuhan kebutuhan dasar merupakan unsur utama yang sangat dibutuhkan manusia dalam mempertahankan kehidupannya. Pemenuhan kebutuhan dasar yang diberikan kepada korban bencana meliputi, penampungan sementara, bantuan pangan, sandang, air bersih dan sanitasi serta pelayanan kesehatan.

1.8 Definisi Operasional

No	Tujuan	Variabel	Indikator	Parameter
1	Efektivitas BPBD di Bidang Kedaruratan dan Logistik dalam Mengatasi Permasalahan Bencana Banjir di Kabupaten Bintan	Perencanaan saat terjadi bencana	Ketepatan waktu	1. Mengidentifikasi korban dan pengungsi 2. Pemenuhan kebutuhan dasar
		Anggaran kedaruratan dan logistik	Ketepatan Perhitungan Biaya	1. Perhitungan biaya kebutuhan kedaruratan dan logistik
		Langkah penanganan saat terjadi bencana dan	Ketepatan dalam menentukan pilihan	1. Penyelamatan dan evakuasi masyarakat

		pemenuhan kebutuhan		2. Penyimpanan dan pendistribusian logistik
		Pencapaian suatu kegiatan	Ketepatan dalam menentukan tujuan	1. Pemantauan 2. Evaluasi
		Perlindungan terhadap korban	Ketepatan sasaran	1. Memastikan korban bencana menerima bantuan sesuai dengan tingkat kebutuhan

1.9 Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif secara deskriptif. Menurut Deniz dan Lincoln dalam buku Albi Anggito penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Menurut (Yuliani, 2018) deskriptif kualitatif adalah suatu metode penelitian yang bergerak pada pendekatan kualitatif sederhana dengan alur induktif. Alur induktif ini maksudnya penelitian deskriptif kualitatif diawali dengan proses atau

peristiwa penjelas yang akhirnya dapat ditarik suatu generalisasi yang merupakan sebuah kesimpulan dari proses atau peristiwa tersebut.

Menurut (Gumilang, 2016) Penelitian kualitatif memiliki dua ciri utama, yaitu: Pertama, data tidak berbentuk angka, lebih banyak berupa narasi, deskripsi, cerita, dokumen tertulis dan tidak tertulis. Kedua, penelitian kualitatif tidak memiliki rumus atau aturan absolut untuk mengolah dan menganalisis data.

Jenis penelitian ini dipilih karena dapat menjabarkan hasil penelitian yang dilakukan, yang mana peneliti dapat mendeskripsikan kejadian yang dilihat, didengar dan dirasakan selain itu juga peneliti memahami dan mencermati hasil wawancara dengan beberapa narasumber untuk menjawab pertanyaan yang telah diajukan oleh peneliti. Penelitian kualitatif deskriptif ini dipilih karena akan menghasilkan suatu data deskriptif mengenai efektivitas badan penanggulangan bencana daerah di bidang kedaruratan dan logistik dalam mengatasi permasalahan bencana banjir. Selain itu diharapkan hasil dari penelitian yang dilakukan dapat dimengerti dan mudah dipahami oleh para pembaca.

2. Lokasi Penelitian

Menurut Lincoln dan Guba dalam (Santosa, 2014) mendefinisikan lokasi penelitian sebagai “focus-determined boundary”, yang secara harfiah berarti

'batas yang ditentukan oleh fokus atau objek penelitian'. Ini artinya bahwa fokus penelitian membawa implikasi mengenai batas penelitian yang akan ditentukan. Penelitian ini dilakukan di Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Bintan, selaku lembaga yang bertugas dan berwenang dalam mengenai hal yang berkaitan dengan bencana di daerah.

3. Jenis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder.

1) Data Primer

Data Primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh atau didapatkan secara langsung yang dilakukan pengumpul data/ peneliti itu sendiri. Sumber data yang didapatkan langsung bisa melalui wawancara dengan informan atau dengan melakukan observasi secara langsung.

2) Data Sekunder

Data Sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung seperti buku, jurnal, laporan, berita, arsip baik yang dipublikasi maupun tidak dipublikasi secara umum serta penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Data skunder ini digunakan sebagai pelengkap dar data primer itu sendiri.

4. Teknik Pengumpulan Data

1) Wawancara

Menurut (Rahardjo, 2011) Wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian. Dengan kemajuan teknologi informasi seperti saat ini, wawancara bisa saja dilakukan tanpa tatap muka, yakni melalui media telekomunikasi. Menurut Josehp Ricardo Raco dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Kualitatif* syarat utama menjadi seorang informan ialah kredibel dan kaya kan informasi yang dibutuhkan. Berikut daftar narasumber dalam penelitian ini, yakni :

Tabel 1. 1

Tabel Data Narasumber

Narasumber	Jabatan
Muhammad Mi'raj, S.Pd. SD	Kabid Kedaruratan dan Logistik
Rustam Effendi, S.Sos	Kabid Pencegahan dan Kesiapsiagaan
Zubir, S.sos	Kasi Logistik
Sylvia Purnama, SE	Kasi Kedaruratan
Heni Wahyuni, S.AP	Staff Bidang Kedaruratan

Revi	Masyarakat
Ita	Masyarakat
Sertiyanti	Masyarakat
Hasmidar	Masyarakat
Erni	Masyarakat

2) Dokumentasi

Menurut (Rahardjo, 2011) dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan memperoleh informasi yang tersimpan di dalam bentuk dokumen surat, catatan harian, arsip foro, hasil rapat, jurnal kegiatan yang disusun oleh seseorang atau lembaga tertentu untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam. Dalam penelitian ini dokumen yang digunakan adalah dokumen resmi yang berkaitan dengan pelaksanaan penanganan bencana banjir di Kabupaten Bintan yang dilakukan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Bintan.

5. Teknik Analisis Data

1) Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, penyederhanaan, dan meringkas data kasar yang peneliti dapat dapatkan yang berkaitan dengan penelitian kemudian memfokuskan pada hal – hal yang dianggap lebih

penting sehingga mempermudah pemahaman terhadap data yang telah dikumpulkan.

2) Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi yang diperoleh akan disusun sehingga memudahkan untuk menentukan adanya penarikan kesimpulan atau analisis lebih lanjut. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif bentuk catatan lapangan, matriks, grafik, dan bagan. Dari informasi – informasi yang sudah tersusun rapi nantinya peneliti dapat menentukan apakah akan dilakukan analisis kembali atau dilakukan penarikan kesimpulan.

3) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam teknik analisis data. Pada tahap penarikan kesimpulan ini bertujuan untuk menginformasikan hal – hal penting dalam penelitian seperti hasil penelitian sebagai jawaban singkat dari permasalahan yang diteliti dalam bahasa yang jelas dan mudah dimengerti.